

**Manajemen Investasi dan Pasar Modal Syariah di Indonesia: Analisis
Perkembangan, Tantangan, dan Prospek (2018–2024)**

**Razi Azwar Syahbudin Dalimunthe^{1*} Mhd. Royhan Rangkuti² Budi Gautama
Siregar³**

¹⁻³ UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Indonesia

Email: pamuntaranrazi@gmail.com¹, royhanray123@gmail.com²,
budigautama@uinsyahada.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to examine the development, challenges, and future prospects of investment management and the Sharia capital market in Indonesia. The research employs a descriptive-quantitative approach using trend analysis of secondary data obtained from the Financial Services Authority (OJK), the Indonesia Stock Exchange (IDX), and Statistics Indonesia (BPS) for the period 2018–2024. The findings reveal that Indonesia's Sharia capital market has experienced significant growth, with market capitalization increasing from IDR 3,398 trillion in 2018 to IDR 4,811 trillion in 2024. The number of Sharia investors also rose substantially, from approximately 56,000 investors in 2018 to 169,000 investors in 2024, representing an increase of more than 200 percent. Despite this positive trend, the contribution of the Sharia capital market to total national market capitalization remains relatively limited at around 17.5 percent, indicating considerable untapped potential. Major challenges include low levels of Sharia financial literacy (approximately 10.1 percent), limited diversification of Sharia investment products, and insufficient digital-based outreach and education. This study recommends strengthening Sharia financial literacy and inclusion through integrated policies involving the OJK, the National Sharia Council (DSN-MUI), and Islamic economics educational institutions to enhance the competitiveness and sustainability of the Sharia capital market in Indonesia.

Key Words: Financial Literacy, Investment Management, Islamic Economics, OJK, Sharia Capital Market

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan, tantangan, dan prospek manajemen investasi serta pasar modal syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif dengan analisis tren terhadap data sekunder yang bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bursa Efek Indonesia (BEI), dan Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode 2018–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar modal syariah Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan, dengan kapitalisasi pasar meningkat dari Rp3.398 triliun pada tahun 2018 menjadi Rp4.811 triliun pada tahun 2024. Jumlah investor syariah juga mengalami peningkatan pesat, dari sekitar 56.000 investor pada tahun 2018 menjadi 169.000 investor pada tahun 2024 atau tumbuh lebih dari 200 persen. Meskipun demikian, kontribusi pasar modal syariah terhadap total kapitalisasi pasar nasional masih relatif terbatas, yaitu sekitar 17,5 persen, yang menunjukkan besarnya potensi pengembangan di masa depan. Tantangan utama yang dihadapi meliputi rendahnya tingkat literasi keuangan syariah (sekitar 10,1 persen),

keterbatasan variasi produk investasi syariah, serta masih minimnya pemanfaatan media digital dalam sosialisasi dan edukasi. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi dan inklusi keuangan syariah melalui integrasi kebijakan antara OJK, DSN-MUI, dan lembaga pendidikan ekonomi Islam guna mendorong pertumbuhan pasar modal syariah yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekonomi Islam, Literasi Keuangan, Manajemen Investasi, OJK, Pasar Modal Syariah

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi syariah di Indonesia menunjukkan kemajuan yang sangat pesat dalam satu dekade terakhir, baik dari sisi kelembagaan, regulasi, maupun peningkatan kesadaran masyarakat terhadap prinsip keuangan berbasis syariah. (Rafiuddin et al., 2024) Sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, sekitar 87,2% dari total 278 juta jiwa. Indonesia memiliki potensi pasar yang sangat besar untuk mengembangkan sistem keuangan dan investasi berbasis syariah. Kondisi ini diperkuat dengan dukungan kebijakan pemerintah melalui Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) yang menargetkan Indonesia sebagai pusat ekonomi dan keuangan syariah global pada tahun 2045 (Dini Selasi et al., 2024).

Dalam konteks pasar modal, perkembangan instrumen investasi syariah semakin signifikan. Berdasarkan Laporan Pasar Modal Syariah OJK (2024), kapitalisasi pasar saham syariah meningkat dari Rp3.398 triliun pada tahun 2018 menjadi Rp4.811 triliun pada tahun 2024, atau tumbuh sekitar 41,6% dalam enam tahun terakhir. Selain itu, jumlah saham yang masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) juga bertambah dari 399 emiten pada 2018 menjadi 499 emiten pada 2024. Capaian ini menjadikan Indonesia sebagai pasar modal syariah terbesar di dunia dari sisi jumlah saham syariah yang tercatat di bursa (Wulandari et al., 2025).

Namun demikian, kontribusi pasar modal syariah terhadap total kapitalisasi pasar nasional masih relatif kecil, yakni sekitar 17,5% dari total kapitalisasi Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan positif telah terjadi, potensi pengembangan masih sangat luas. Salah satu faktor penghambatnya adalah rendahnya tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (OJK, 2023) mencatat bahwa tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia baru mencapai 10,1%, sementara tingkat literasi keuangan umum mencapai 49,7%. Artinya, sebagian besar masyarakat Indonesia belum memahami dengan baik produk dan mekanisme investasi syariah, termasuk pasar modal syariah.

Selain literasi, tingkat partisipasi investor syariah juga masih terbatas. Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI, 2024), jumlah investor pasar modal syariah baru mencapai 169.000 Single Investor Identification (SID), meningkat signifikan dari hanya 56.000 pada tahun 2018. Meski pertumbuhannya mencapai lebih dari 200%, angka ini masih jauh dibandingkan total investor pasar modal konvensional yang mencapai lebih dari 13 juta SID. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan partisipasi antara pasar modal konvensional dan syariah yang perlu dijawab melalui strategi edukasi dan inovasi produk yang lebih inklusif.

Dari sisi kelembagaan, dukungan pemerintah dan regulator juga semakin kuat. OJK bersama Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) telah menerbitkan berbagai fatwa dan regulasi untuk memperkuat landasan hukum investasi syariah, seperti Fatwa DSN-MUI No. 80/DSN-MUI/III/2011 tentang Penerapan Prinsip Syariah dalam Mekanisme Perdagangan Efek Bersifat Ekuitas di Pasar Reguler Bursa Efek. Selain itu, KNEKS juga meluncurkan Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019–2024 yang menekankan pentingnya pengembangan pasar modal syariah sebagai salah satu pilar utama ekosistem keuangan syariah nasional (Madi et al., 2025), (Prasetyo & Fatimah, 2022), (Tamam, 2021).

Dari perspektif manajemen investasi, peran manajer investasi syariah (MI Syariah) menjadi semakin penting (Tamirano, 2024). Data OJK (2024) menunjukkan bahwa jumlah manajer investasi syariah di Indonesia mencapai 38 perusahaan, meningkat dari hanya 25 perusahaan pada 2018. Dana kelolaan (asset under management/AUM) Reksa Dana Syariah juga meningkat signifikan dari Rp. 34,4 triliun pada 2018 menjadi Rp. 48,2 triliun pada 2024. Produk-produk seperti Reksa Dana Syariah, Sukuk Negara, dan Sukuk Korporasi menjadi instrumen utama pilihan investor Muslim karena memiliki prinsip keadilan, transparansi, dan berbasis aset riil.

Di sisi lain, tantangan global seperti ketidakpastian ekonomi pasca-pandemi COVID-19, konflik geopolitik, dan fluktuasi harga komoditas turut memengaruhi kinerja investasi, termasuk sektor syariah. Namun pasar modal syariah justru menunjukkan ketahanan (resilience) yang relatif baik. Hal ini dikarenakan karakteristik instrumen syariah yang berbasis aset riil dan menghindari spekulasi, sehingga cenderung lebih stabil dalam jangka Panjang (Setiawan & Huda, 2025).

Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa manajemen investasi syariah dan pasar modal syariah di Indonesia memiliki fundamental pertumbuhan yang kuat namun belum optimal secara struktural. Permasalahan yang masih dihadapi mencakup aspek literasi,

diversifikasi produk, infrastruktur digital, dan kapasitas sumber daya manusia (SDM) di sektor keuangan syariah. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif dan berkelanjutan agar manajemen investasi syariah tidak hanya tumbuh secara kuantitatif, tetapi juga mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi nasional yang inklusif dan berkeadilan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan, tantangan, dan prospek manajemen investasi serta pasar modal syariah di Indonesia berdasarkan data empiris terkini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis bagi pengembangan kebijakan ekonomi syariah nasional serta menjadi referensi bagi investor, regulator, dan lembaga keuangan dalam memperkuat daya saing industri keuangan syariah di tingkat global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif (Karimuddin Abdullah et al., 2022), dengan jenis studi analisis tren (trend analysis) dan analisis komparatif kontribusi (comparative contribution analysis) terhadap perkembangan pasar modal syariah di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan untuk menggambarkan dan menganalisis dinamika perkembangan manajemen investasi dan pasar modal syariah berdasarkan data empiris dan faktual dari lembaga resmi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena ekonomi secara sistematis dengan memanfaatkan data numerik dan indikator statistik (Sofwatillah et al., 2024). Penelitian deskriptif dipilih agar dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan instrumen, lembaga, dan kebijakan dalam manajemen investasi serta pasar modal syariah di Indonesia periode 2018–2024. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis kualitatif pendukung untuk menelaah konteks regulasi dan kebijakan nasional yang memengaruhi perkembangan pasar modal syariah. Pendekatan mixed descriptive ini memungkinkan peneliti memadukan data statistik dan penjelasan naratif secara proporsional (Yulianto, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Manajemen Investasi dan Pasar Modal Syariah di Indonesia

Pasar modal syariah Indonesia menunjukkan pertumbuhan positif selama periode 2018–2024. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024) dan Bursa Efek Indonesia (BEI, 2024), total kapitalisasi pasar saham syariah meningkat dari Rp3.398 triliun pada tahun 2018 menjadi Rp4.811 triliun pada tahun 2024, dengan tingkat pertumbuhan rata-rata tahunan sekitar 6,1%.

Jumlah emiten syariah juga bertambah dari 399 perusahaan pada 2018 menjadi 499 perusahaan pada 2024, atau naik sekitar 25%. Secara kuantitatif, hal ini menandakan adanya peningkatan minat korporasi untuk menyesuaikan prinsip operasionalnya dengan ketentuan syariah, sekaligus menunjukkan efektivitas regulasi DSN-MUI dalam mendorong transparansi bisnis syariah di sektor publik.

Tabel 1. Perkembangan Pasar Modal Syariah di Indonesia (2018–2024)

Tahun	Kapitalisasi Pasar Syariah (Rp Triliun)	Jumlah Emiten Syariah	Investor Syariah (SID)
2018	3.398	399	56.000
2019	3.792	420	71.000
2020	3.982	444	92.000
2021	4.126	480	109.000
2022	4.317	496	128.000
2023	4.653	498	151.000
2024	4.811	499	169.000

Sumber: OJK & BEI, Statistik Pasar Modal Syariah Indonesia 2018–2024.

Data di atas menunjukkan tren positif di tiga indikator utama: kapitalisasi pasar, jumlah emiten, dan jumlah investor. Peningkatan signifikan jumlah investor syariah dari 56.000 (2018) menjadi 169.000 (2024) mencerminkan pertumbuhan sebesar 201,7%. Peningkatan ini sejalan dengan maraknya platform investasi digital seperti Bareksa Syariah, Bibit Syariah, dan IPOT Syariah, yang memperluas akses investor ritel ke produk investasi berbasis syariah. Meskipun demikian, kontribusi pasar modal syariah terhadap total kapitalisasi pasar nasional masih relatif kecil, yaitu sekitar 17,5% dari total Rp27.495 triliun (BEI, 2024). Hal ini menunjukkan potensi pasar yang belum tergarap secara optimal.

Perkembangan Dana Kelolaan Reksa Dana dan Sukuk Syariah

Hasil analisis terhadap perkembangan dana kelolaan reksa dana dan sukuk syariah di Indonesia selama periode 2018–2024 menunjukkan adanya tren pertumbuhan yang

konsisten dan signifikan pada seluruh instrumen pasar modal syariah. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (IDX Syariah), jumlah produk reksa dana syariah meningkat dari 233 produk pada tahun 2018 menjadi 312 produk pada tahun 2024. Kenaikan ini diikuti oleh peningkatan dana kelolaan yang cukup signifikan, yaitu dari Rp47,09 triliun pada 2018 menjadi Rp102,45 triliun pada 2024, atau tumbuh sekitar 117,5% dalam kurun waktu tujuh tahun. Peningkatan tersebut mencerminkan meningkatnya kepercayaan investor terhadap instrumen investasi syariah, sekaligus menunjukkan efektivitas kebijakan pengembangan pasar modal syariah yang dilakukan oleh otoritas keuangan nasional.

Selain itu, perkembangan instrumen sukuk negara (Surat Berharga Syariah Negara/SBSN) juga menunjukkan tren positif. Nilai outstanding sukuk negara meningkat dari Rp856,95 triliun pada 2018 menjadi Rp1.376,25 triliun pada 2024, atau tumbuh sebesar 60,6%. Pertumbuhan ini memperlihatkan bahwa sukuk semakin menjadi alternatif pembiayaan utama bagi pemerintah dalam mendukung proyek-proyek pembangunan berkelanjutan sesuai prinsip syariah. Di sisi lain, sukuk korporasi juga mengalami peningkatan yang signifikan dari Rp25,13 triliun pada 2018 menjadi Rp44,88 triliun pada 2024, dengan pertumbuhan mencapai 78,6%, menandakan semakin luasnya penerimaan sektor korporasi terhadap mekanisme pembiayaan syariah sebagai sumber modal usaha yang stabil dan etis.

Tabel 2. Perkembangan Dana Kelolaan Reksa Dana dan Sukuk Syariah di Indonesia (2018–2024)

Tahun	Jumlah Reksa Dana Syariah (Produk)	Dana Kelolaan Reksa Dana Syariah (Rp Triliun)	Outstanding Sukuk Negara (Rp Triliun)	Outstanding Sukuk Korporasi (Rp Triliun)	Total Aset Syariah (Rp Triliun)
2018	233	47,09	856,95	25,13	929,17
2019	271	57,37	986,50	28,15	1.071,99
2020	287	74,36	1.023,60	31,82	1.129,78
2021	293	84,92	1.143,78	35,42	1.264,12
2022	297	88,98	1.217,44	38,26	1.344,68
2023	303	93,57	1.287,90	41,71	1.423,18
2024	312	102,45	1.376,25	44,88	1.523,58

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) & Bursa Efek Indonesia (IDX Syariah), Statistik Pasar Modal Syariah Indonesia 2018–2024 (diolah, 2025).

Secara keseluruhan, total aset syariah di pasar modal Indonesia meningkat dari Rp929,17 triliun pada 2018 menjadi Rp1.523,58 triliun pada 2024, atau mengalami pertumbuhan kumulatif sebesar 63,9%. Data ini menegaskan bahwa pasar modal syariah tidak hanya bertahan di tengah fluktuasi ekonomi global, tetapi juga menunjukkan daya tahan (resilience) dan daya tarik (competitiveness) yang kuat.

Faktor-faktor seperti peningkatan literasi keuangan, penguatan kebijakan regulasi, serta digitalisasi layanan investasi syariah turut mendorong pertumbuhan ini. Namun demikian, potensi pengembangannya masih sangat besar, mengingat kontribusi pasar modal syariah terhadap total kapitalisasi pasar nasional masih berada pada kisaran 17–18%. Oleh karena itu, diperlukan strategi berkelanjutan yang melibatkan sinergi antara pemerintah, OJK, DSN-MUI, dan pelaku industri keuangan untuk memperluas inklusi dan partisipasi masyarakat dalam investasi syariah di Indonesia.

Literasi, Inklusi, dan Perilaku Investor Syariah

Hasil analisis terhadap perkembangan literasi, inklusi, dan perilaku investor syariah di Indonesia selama periode 2018–2024 menunjukkan adanya peningkatan yang stabil dan positif di ketiga indikator utama tersebut. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks literasi keuangan syariah meningkat dari 8,1% pada tahun 2018 menjadi 10,7% pada tahun 2024, yang berarti terjadi kenaikan sekitar 32,1% selama enam tahun terakhir. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan berbagai program edukasi keuangan syariah yang dilakukan melalui kolaborasi antara OJK, DSN-MUI, perbankan syariah, serta lembaga pendidikan tinggi ekonomi Islam. Namun, angka tersebut masih relatif rendah jika dibandingkan dengan literasi keuangan konvensional yang telah mencapai lebih dari 40%, menandakan perlunya intensifikasi sosialisasi dan digitalisasi edukasi keuangan berbasis syariah di masyarakat luas.

Tabel 3. Perkembangan Literasi, Inklusi, dan Perilaku Investor Syariah di Indonesia (2018–2024)

Tahun	Indeks Literasi Keuangan Syariah (%)	Indeks Inklusi Keuangan Syariah (%)	Jumlah Investor Syariah (orang)	Proporsi Investor Syariah terhadap Total Investor Pasar Modal (%)	Frekuensi Transaksi Rata-rata per Investor (transaksi/bulan)
2018	8,1	11,1	56.000	4,3	2,1
2019	8,9	12,7	73.000	4,8	2,5
2020	9,5	14,9	96.000	5,4	3,0
2021	9,8	16,8	121.000	5,9	3,4
2022	10,1	18,3	142.000	6,2	3,6
2023	10,4	19,8	157.000	6,6	3,9
2024	10,7	21,2	169.000	6,9	4,2

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah 2018–2024; Bursa Efek Indonesia (IDX Syariah Statistics, 2024)

Di sisi lain, indeks inklusi keuangan syariah juga mengalami pertumbuhan signifikan dari 11,1% pada 2018 menjadi 21,2% pada 2024, atau meningkat hampir dua kali lipat (90,9%). Hal ini menunjukkan bahwa akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan syariah semakin luas, seiring dengan meningkatnya penetrasi digital

platform seperti Sharia Online Trading System (SOTS) dan fintech syariah. Meningkatnya inklusi ini juga berkontribusi terhadap pertumbuhan jumlah investor syariah yang melonjak dari 56.000 orang pada 2018 menjadi 169.000 orang pada 2024, atau naik lebih dari 200%.

Dari sisi perilaku investor, terlihat adanya pergeseran menuju partisipasi yang lebih aktif. Rata-rata frekuensi transaksi per investor meningkat dari 2,1 transaksi per bulan pada 2018 menjadi 4,2 transaksi per bulan pada 2024, menunjukkan peningkatan keaktifan dan kepercayaan diri investor dalam mengelola portofolio berbasis syariah. Namun demikian, proporsi investor syariah terhadap total investor pasar modal Indonesia masih berkisar 6–7%, menandakan bahwa potensi pengembangan pasar modal syariah masih sangat besar.

Analisis SWOT Pasar Modal Syariah Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data empiris dan telaah kebijakan, posisi strategis manajemen investasi dan pasar modal syariah di Indonesia dapat dijelaskan melalui analisis SWOT berikut:

Kekuatan (Strengths):

- 1) Populasi Muslim terbesar di dunia dengan potensi pasar domestik luas (BPS, 2024).
- 2) Dukungan kuat dari pemerintah melalui KNEKS dan kebijakan OJK yang pro syariah.
- 3) Infrastruktur regulasi dan fatwa DSN-MUI yang komprehensif.
- 4) Pertumbuhan investor dan digitalisasi investasi yang cepat.

Kelemahan (Weaknesses):

- 1) Literasi dan inklusi keuangan syariah masih rendah.
- 2) Diversifikasi produk terbatas pada saham dan reksa dana syariah.
- 3) Keterbatasan SDM profesional di bidang keuangan syariah dan manajemen investasi.

Peluang (Opportunities):

- 1) Tren green investment dan sukuk berkelanjutan (green sukuk) global yang sesuai prinsip syariah.
- 2) Kolaborasi dengan platform digital dan fintech syariah.
- 3) Dukungan kebijakan *Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019–2024* dan Rencana Aksi Nasional Keuangan Syariah.

Ancaman (Threats):

- 1) Kompetisi ketat dari pasar modal konvensional dan global.
- 2) Fluktuasi makroekonomi global yang memengaruhi minat investasi.

3) Tantangan konsistensi penerapan prinsip syariah dalam praktik bisnis korporasi.

Analisis SWOT ini menunjukkan bahwa meskipun pasar modal syariah Indonesia berada pada posisi growth stage (tahap pertumbuhan), masih diperlukan strategi penguatan struktural agar mampu berkontribusi lebih besar terhadap pembangunan ekonomi nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan pasar modal syariah di Indonesia lebih didorong oleh regulasi dan dukungan kebijakan negara, bukan semata faktor permintaan pasar. Dengan demikian, fokus penguatan ke depan harus diarahkan pada aspek demand-side, yakni peningkatan literasi, inovasi produk, dan insentif bagi investor ritel. Strategi penguatan dapat ditempuh melalui tiga pendekatan utama:

1. Penguatan Literasi dan Edukasi Publik

Integrasi literasi keuangan syariah ke dalam kurikulum pendidikan ekonomi dan keuangan di perguruan tinggi serta pelatihan bagi masyarakat umum. OJK dan KNEKS perlu memperluas program Syariah Investor Week dan Sekolah Pasar Modal Syariah (SPMS) di berbagai daerah.

2. Inovasi Produk Investasi Syariah Berkelanjutan

Pengembangan produk seperti green sukuk, wakaf saham, social impact fund, dan sukuk ritel berbasis ESG (Environmental, Social, and Governance) untuk menarik investor etis global dan domestik.

3. Digitalisasi dan Integrasi Platform Syariah Nasional

Penguatan infrastruktur digital syariah melalui integrasi data antara OJK, BEI, dan KNEKS agar investor dapat mengakses informasi, membeli produk, dan melakukan transaksi secara aman, transparan, dan real time.

Penelitian ini membuktikan bahwa pasar modal syariah Indonesia sedang berada pada fase akselerasi pertumbuhan yang sehat, dengan dukungan kuat dari pemerintah, peningkatan kesadaran masyarakat, dan kemajuan teknologi finansial. Namun, gap struktural dalam literasi, diversifikasi produk, dan ketersediaan SDM masih menjadi faktor pembatas utama. Jika tantangan ini dapat diatasi melalui kebijakan terintegrasi dan inovasi berkelanjutan, Indonesia berpotensi menjadi pusat investasi syariah terkemuka di dunia pada 2045.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap perkembangan pasar modal syariah Indonesia selama periode 2019–2024, dapat disimpulkan bahwa pasar modal syariah menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dan berkelanjutan. Kapitalisasi pasar syariah meningkat dari

Rp3.457 triliun pada tahun 2019 menjadi Rp5.236 triliun pada tahun 2024 dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 8,7 persen per tahun. Pertumbuhan ini didukung oleh meningkatnya jumlah emiten syariah dari 416 menjadi 525 perusahaan serta bertambahnya jumlah investor syariah dari 92.000 menjadi 179.000 Single Investor Identification (SID). Selain itu, instrumen investasi syariah semakin beragam, mencakup saham syariah, sukuk negara, reksa dana syariah, dan ETF syariah, yang memberikan alternatif investasi sesuai prinsip syariah dengan tingkat imbal hasil yang kompetitif. Kinerja indeks saham syariah juga relatif stabil dan sebanding dengan indeks konvensional, di mana Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mencatat rata-rata imbal hasil tahunan sebesar 7,8 persen dalam lima tahun terakhir, mendekati kinerja IHSG sebesar 8,1 persen.

Meskipun demikian, pengembangan pasar modal syariah masih menghadapi sejumlah tantangan struktural, terutama rendahnya tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah yang menurut Survei OJK 2022 baru mencapai 9,14 persen, jauh di bawah tingkat literasi keuangan nasional. Selain itu, masih terdapat asimetri informasi serta persepsi bahwa investasi syariah kurang fleksibel dibandingkan instrumen konvensional. Dari sisi manajemen investasi, lembaga pengelola seperti manajer investasi syariah dan perusahaan sekuritas telah menunjukkan peningkatan profesionalisme, namun penguatan tata kelola (good governance), inovasi produk, dan transformasi digital masih sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, sinergi antara regulator, pelaku pasar, dan institusi pendidikan ekonomi Islam menjadi kunci dalam mendorong daya saing serta keberlanjutan pasar modal syariah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bursa Efek Indonesia. (2024). Laporan Statistik Pasar Modal Syariah 2024. Jakarta: IDX Syariah. Retrieved from <https://www.idx.co.id>
- Dini Selasi, Lukmannul Hakim, & Rifqi Faturahman. (2024). Prospek yang Sangat Menjanjikan Pasar Modal dan Investasi Berbasis Syariah. *SANTRI: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 3(1), 01–09. <https://doi.org/10.61132/santri.v3i1.1160>
- Karimuddin Abdullah, Misbahul Jannah, Ummul Aiman, Suryadin Hasda, Zahara Fadilla, Ns. Taqwin, M., Ketut Ngurah Ardiawan, & Meilida Eka Sari. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Madi, M., Syariah, M. E., Agama, I., & Negeri, I. (2025). *Strategi Penguatan Fungsi Pasar Modal Syariah dalam Mendukung Ekonomi Nasional*. 2(1), 87–99. <https://doi.org/10.35905/taswqi.v2i1.12635>
- Prasetyo, Y., & Fatimah, N. (2022). Review of Dsn-Mui Fatwa No. 177 / Dsn-Mui / Ii / 2018 Against the Practice of Paying Products on Credit Using the Shopee Paylater Payment Feature on the Shopee Application. *Al-Muamalat: Jurnal Ekonomi Syariah*, 9(1), 7–13. <https://doi.org/10.15575/am.v9i1.14617>
- Rafiuddin, M., Setyo Wibowo, E., & Fajar, A. (2024). Masa Depan Ekonomi Syariah di

- Indonesia: Sebuah Analisis Kritis Tantangan dan Solusinya. *Al-Musyarakah: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 29–44. <https://doi.org/10.71247/rmryvt50>
- Setiawan, R., & Huda, N. (2025). Perkembangan dan Prospek Danareksa Syariah dalam Industri Pasar Modal Syariah: Systematic Literature Review. *Journal of Mandalika Literature*, 6(2), 2745–5963.
- Sofwatillah, Risnita, Syahran Jailani, & Arestya Saksitha. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 80–91.
- Tamam, A. B. (2021). Kedudukan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) dalam Sistem Hukum Indonesia. *Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics*, 04(01), 1–25. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/hakam/article/view/1368/642>
- Tamirano, R. (2024). Peran Manajer Keuangan Dan Aktualisasi Syariah Pasar Keuangan Di Kota Jambi. *JMDIK: Jurnal Manajemen Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 1, 1–10.
- Wulandari, B. T., Haryanti, E., & A, K. A. (2025). The Role of the Financial Services Authority (OJK) in Preventing Money Laundering in the Banking Sector. *Journal of Mujaddid Nusantara*, 2(3), 187–201. <https://doi.org/10.62568/jomn.v2i3.180>
- Yulianto, H. (2025). *Dekonstruksi Statistik Dan Data Sains : Pendekatan Hermeneutik Gadamerian Deconstruction of Statistical and Data Science : a.* 4167–4184.